

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gereja Katolik memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan rohani dan moral umatnya. Gereja Katolik merupakan pelaksanaan sakramen sebagai tanda persatuan dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia (Keuskupan Agung Jakarta, 2014, h. 27). Etika dalam beribadah, termasuk cara berpakaian dan sikap selama misa, merupakan hal yang esensial untuk menciptakan suasana yang khusyuk dan hormat terhadap kesakralan ibadah (Hanto, 2017). Menurut Listiati (2008), umat Katolik wajib menyiapkan pakaian yang pantas agar lebih menghayati dan menerima rahmat ekaristi secara penuh.

Fenomena ini terjadi di beberapa gereja, dan masih sering dijumpai di Gereja Santo Yakobus Kelapa Gading. Dalam tata tertib peribadatan di Gereja Katolik Santo Yakobus, tercatat sepuluh aturan umum yang wajib dipatuhi umat. Aturan tersebut mencakup kewajiban hadir tepat waktu, mendahulukan umat disabilitas dan lanjut usia, mengisi bangku depan terlebih dahulu, serta menjaga anak-anak agar tetap dalam pengawasan orang tua. Umat juga diminta berpakaian sopan, menjaga ketenangan dan kebersihan, mengembalikan buku liturgi ke tempatnya, serta ikut memelihara gedung gereja sebagai milik bersama (Paroki Santo Yakobus, n.d.). Peraturan yang terdapat dalam tata tertib Gereja Santo Yakobus didasari oleh ajaran Kitab Suci sendiri. Dalam Alkitab menekankan bahwa “segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur” (1Kor 14:40). Namun disayangkan, fenomena di mana sebagian umat Katolik di Gereja Santo Yakobus kurang memperhatikan etika yang benar saat beribadah di Gereja semakin meningkat terutama oleh ibu-ibu muda. Hal ini terlihat dari penggunaan pakaian yang kurang sopan seperti *crop top*, *tank top*, dan *mini skirt*, serta perilaku yang kurang menghormati misa, seperti penggunaan ponsel, dan sikap lainnya yang berlawanan dari segala aturan yang sudah tertulis di dalam tata tertib Gereja Santo Yakobus.

Di Gereja Santo Yakobus, pemberitahuan mengenai etika berpakaian hanya disampaikan melalui *banner* berukuran 60x160 cm dan *website*. Namun, *banner* tersebut sering diabaikan umat karena desainnya kaku, penggunaan warna netral, selain itu berdasarkan observasi tidak ada pembaruan yang membuat komunikasi tidak berbicara dengan gaya visual jemaat modern dan isi yang terbatas hanya pada etika berpakaian. Akibatnya, pesan yang disampaikan kurang efektif dan dianggap sekadar penghias ruangan. Sementara itu, *website* paroki juga kurang menarik karena jarang diperbarui dengan desain yang yang tua, hanya menampilkan informasi jadwal ibadah, dan tidak muncul di pencarian awal internet. Di *website* Paroki Kelapa Gading juga menghadirkan warta atau rekapan ibadah tiap minggunya, tetapi warta tersebut tidak memiliki informasi yang mengingatkan umat untuk mengikuti tata tertib di Gereja. Kondisi ini membuat umat lebih memilih mengakses *website* lain, sehingga informasi etika dasar di Gereja Santo Yakobus semakin kurang diperhatikan.

Informasi etika yang semakin dilupakan dalam beribadah dapat mempengaruhi generasi berikutnya, di mana anak-anak dan remaja akan meniru perilaku yang mereka lihat. Di umur sekolah anak, meniru otomatis adalah fenomena eksekusi dari perilaku seseorang sangat dipengaruhi dari aksi yang mereka observasi (Cracco et al, 2018, h. 21). Jika hal ini dibiarkan, akan mengakibatkan kebiasaan buruk dalam Gereja Katolik dianggap normal, sehingga mengurangi makna sakral dari ibadah itu sendiri.

Maka dari itu, dibutuhkan suatu usaha untuk menginformasikan kembali mengenai pentingnya etika dalam beribadah di Gereja Katolik. Disebutkan dalam studi kasus (Vikdahl dan Skeie, 2019, h. 12) bahwa pendekatan dialogis informatif membuka ruang aman untuk diskusi, menantang stereotip, dan membangun pengetahuan relasional. Dalam konteks pendidikan keagamaan hal ini memungkinkan refleksi tanpa paksaan sesuai dengan prinsip empatik dan tidak menghakimi. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah informatif dan empatik. Mengetahui target audiens mengarah kepada generasi milenial yang memiliki ketertarikan baca buku secara *offline* (Yonathan, 2024), maka perancangan yang tepat berupa media informatif dan empatik berupa buku interaktif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah untuk perancangan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika etika yang benar tidak dibiasakan dan diterapkan oleh umat maka perilaku tersebut akan diteruskan oleh generasi selanjutnya.
2. Media informasi yang tersedia, seperti *banner* dan *website* paroki belum mampu menyampaikan tata tertib secara menarik dan efektif.
3. Sampai saat ini, belum ada media yang bisa membantu umat mengingat kembali tata tertib ibadah di Gereja Santo Yakobus.

Oleh karena itu penulis menentukan masalah dengan pertanyaan penelitian: “Bagaimana perancangan buku interaktif tentang etika dalam Gereja Santo Yakobus di Kelapa Gading?”

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka ditentukan batasan masalah sebagai berikut. Objek media informasi yang dirancang dalam perancangan ini adalah buku panduan sebagai salah satu bentuk media cetak. Target perancangan ditujukan kepada individu dewasa berusia 30–35 tahun, dengan tingkat pendidikan minimal S1, termasuk dalam kategori *SES A*, berdomisili di Kelapa Gading, serta beragama Katolik, yang memiliki karakter mengutamakan estetika dalam penampilan dan terbiasa menggunakan teknologi digital. Adapun konten perancangan yang diangkat berfokus pada etika dasar bagi umat Gereja Santo Yakobus di Kelapa Gading.

## **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Dari rumusan masalah dan batasan masalah yang telah dijelaskan, tujuan tugas akhir ini adalah membuat perancangan buku interaktif tentang etika dalam Gereja Santo Yakobus di Kelapa Gading. Dengan harapan, umat milenial dalam Gereja Santo Yakobus di Kelapa Gading mengetahui tata tertib yang ada.

## **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Kegiatan tugas akhir ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta secara pribadi, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas. Manfaat dari tugas akhir ini antara lain:

- 1. Manfaat Teoretis:**

Secara teoritis, tugas akhir ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang etika sosial, khususnya dalam konteks agama Katolik. Buku yang dirancang sebagai media informasi ini dapat menjadi referensi dalam kajian etika gereja, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya etika dalam beribadah. Penelitian ini juga dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan beragama, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas.

- 2. Manfaat Praktis:**

Secara praktis, hasil dari tugas akhir ini dapat memberikan manfaat langsung kepada umat Gereja Santo Yakobus di Kelapa Gading, khususnya dalam meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya etika berpakaian dan bersikap saat misa. Buku yang dirancang dengan memadukan tulisan dan ilustrasi visual dapat menjadi alat edukasi yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang tata krama gereja, sehingga umat dapat lebih menghargai dan menjaga kesakralan suasana misa. Selain itu, media informasi ini juga dapat menjadi sumber daya yang digunakan oleh panitia atau pengurus gereja untuk mengedukasi umat secara berkelanjutan.